

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Pane (2017) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu interaksi yang mendorong serta menumbuhkan proses belajar yang melibatkan guru dan siswa. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama seperti peserta didik, guru, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka dapat dikatakan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan bagian yang saling berhubungan. Departemen Pendidikan Nasional (2008) tujuan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran dengan harapan mempermudah dan memperjelas penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbal, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta daya indra siswa maupun guru, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar yang lainnya untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri, dan memungkinkan siswa bisa mengukur atau menilai sendiri hasil belajarnya. Pembelajaran adalah salah satu interaksi yang melibatkan peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada satu tempat lingkungan belajar (Bahri, 2017)

Pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang dilakukan secara sengaja, bertujuan, dan terkendali supaya terjadi perubahan yang relatif menetap pada pribadi seseorang. Menurut Daulae (2014) pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang mampu memperoleh hasil belajar yang baik bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pembelajaran yang efektif biasanya dilihat dari tingkat pencapaian peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari beberapa aspek berikut kecermatan penguasaan perilaku yang mempelajari, kecepatan untuk menyelesaikan tugas, tingkat ahli belajar, dan tingkat retensi dari apa yang telah ditekuni. Pembelajaran lebih efektif apabila guru mengajar mengaitkan langsung

materi pelajaran dengan lingkungan sekitar untuk memudahkan pemahaman peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Rahayu (2012) ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang meliputi makhluk abiotik dan biotik dan untuk mencari serta melakukan sesuatu dan mengamati di lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Dewi (2017) dalam pembelajaran IPA peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru melainkan siswa dituntut untuk belajar langsung secara mandiri dan guru sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil wawancara awal dilakukan dengan guru di sekolah, peneliti memperoleh hasil analisis mengenai proses pembelajaran di sekolah yaitu ketersediaan sumber belajar di sekolah sudah menggunakan beberapa fasilitas belajar seperti media, model pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan di sekolah berupa buku paket dan Buku Guru Mata Pelajaran IPA kelas VIII dari (Jakarta : kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2017). Adapun fasilitas yang disediakan di sekolah yaitu, media/alat belajar seperti; LCD Projector, laptop, dan bahan tayang untuk membantu guru dan siswa.

Di sekolah juga sudah menerapkan beberapa metode pembelajaran yakni; pendekatan (saintifik), pendekatan ini dapat membangun cara pikir siswa agar memiliki kemampuan menalar melalui proses pemberian rangsangan, pertanyaan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktia/presentasi, dan kesimpulan. Metode (Mind mapping), metode mind mapping merupakan metode yang dapat mengembangkan kreatifitas keaktifan siswa, daya hafal, pengetahuan, serta kemandirian siswa dalam mencapai tujuan belajar. Pada metode ini guru memberikan apersepsi, motivasi, dan pemberi acuan. Model (discovery learning) pada model ini guru tidak secara aktif menjelaskan materi pada peserta didik. Tugas guru hanya memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya peserta didiklah yang harus menemukan, menyelidiki, dan menyimpulkan hasil temuannya sebagai modal untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin menggunakan berbagai metode hingga model pembelajaran, namun semua itu tidak terlepas dari kata keterbatasan/kekurangan yang dimiliki oleh guru dan siswa. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan guru pada saat menerapkan metode pembelajaran tersebut. Pada pendekatan saintifik guru merasa sangat kesulitan untuk memotivasi siswa dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat, alasannya pada pembelajaran sebelumnya guru sebagai pusat pembelajaran yang mana siswa mendengarkan, mencatat dan guru menjelaskan. Sedangkan untuk model discovery learning kendalanya diwaktu karena guru sebelumnya menjadi pemberi informasi dituntut menjadi fasilitator, disini guru merasa kesulitan mengenai waktu dimana sebelumnya ketika guru menjadi pemberi informasi beliau cukup mudah mengarahkan siswa dengan tepat waktu, dan pada metode mind mapping guru merasa kewalahan karena harus memeriksa satu per satu mind mapping siswa, alasannya karena mind mapping yang dibuat siswa sangat banyak dan dilakukan perindividu. Disisi lain Beberapa diantara siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran karena tidak selalu melibatkan guru yang mengakibatkan siswa lebih bersantai dalam, bahkan ketika guru memberikan permasalahan untuk diselesaikan, hanya ada satu atau dua siswa saja yang dikatakan mampu atau berpengetahuan tinggi yang lebih aktif dalam mencari dan menemukan permasalahan.

Selain itu pada saat guru sedang menayangkan video pembelajaran di depan kelas ada beberapa siswa yang sibuk dengan urusan sendiri, ada siswa yang sering ijin keluar masuk kelas karena rasa bosan dan malas. Sering kali juga proses kegiatan pembelajaran di kelas tidak dapat di selesaikan secara maksimal karena keterbatasan waktu. Sehingga, beberapa materi ada yang tidak tersampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dari analisis kebutuhan siswa diatas peneliti memperoleh nilai siswa dari guru yang mendsari Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 77, namun masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 72 nilai ulangan, 74 nilai ulangan, 75 nilai praktikum, dan 76 nilai ulangan. Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, pada materi struktur dan fungsi tumbuhan dianggap paling sulit dimengerti oleh siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 02 Dau karena materi struktur dan fungsi tumbuhan

sangat luas dan sulit dalam menghafal atau mengingat. Meskipun ketersediaan fasilitas yang cukup untuk proses pembelajaran namun perlu adanya sumber belajar siswa secara mandiri untuk mengatasi permasalahan siswa. Keterbatasan ataupun kendala yang dialami siswa maupun guru seperti guru kewalahan, waktu yang mepet, dan kesulitan dalam memotivasi juga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya penambahan sumber belajar seperti bahan ajar sebagai pegangan untuk membantu siswa bisa belajar mandiri.

Bahan ajar yang dapat membantu siswa belajar mandiri yaitu bahan ajar berupa modul. Rahma (2020) menyatakan modul merupakan sebuah bahan ajar yang ditulis agar peserta didik atau siswa dapat belajar tanpa bimbingan dari guru sehingga akan menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Menurut Swastika (2019), pengembangan modul diterapkan dapat mengatasi masalah di sekolah seperti membantu siswa untuk belajar mandiri salah satunya dengan mengerjakan tugas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah kemampuan kognitif. Khoirudin (2016) menambahkan bahwa modul sangat penting dikembangkan karena modul merupakan salah satu bahan ajar yang dicetak yang dirancang lebih mudah agar peserta didik dapat belajar secara mandiri karena di dalamnya terdapat petunjuk untuk dibelajar secara mandiri. Modul berbeda dengan bahan ajar lain, modul memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa, memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mengukur kemampuan belajar yang telah diperoleh, memfokuskan siswa pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur, serta terdapat mekanisme pengukuran yang merupakan kriteria atau standar kelengkapan modul (Gustinasari, et al., 2017).

Bahan ajar berupa modul memiliki beberapa keunggulan yang bisa membuat peserta didik mandiri dalam belajar, lebih efektif, dan efisien dan mampu mencapai tujuan pembelajaran sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi (Martan, 2017). Menurut Maghfiroh (2016) salah satu pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran IPA yaitu pendekatan kontekstual. Putra (2013) berpendapat bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan mengaitkan materi dengan konteks

kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain. Puspitasari, (2012) juga menyatakan bahwa dalam pendekatan kontekstual kegiatan pembelajaran siswa diarahkan untuk mengasah daya kreativitas siswa, pola berpikir kritis, dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan mengaplikasikan pengetahuan siswa dengan pengalaman yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil observasi wawancara di sekolah pendekatan kontekstual sangat cocok diterapkan sesuai dengan materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan karena lingkungan sekolah tersebut letaknya di lingkungan yang banyak tumbuhan serta tidak jauh dari permukiman perkebunan dan sebagian besar latar belakang keluarga siswa berasal dari petani sehingga memudahkan siswa untuk belajar mengaitkan materi yang diajar dengan keadaan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Rosa (2015), dengan mengembangkan modul pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual peserta didik bisa mengembangkan keterampilan seperti mengelompokan, mengamati, mengukur, memperkirakan, dan menyimpulkan selama proses pembelajaran hal tersebut dapat mendorong peserta didik akan lebih aktif dan tertarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Mengacu pada permasalahan belajar siswa, maka peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai salah satu alat bantu ajar untuk mengatasi masalah yang terjadi di MTs Wahid Hasyim 02 Dau. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “ **Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Materi Struktur Dan Fungsi Tumbuhan Kelas VIII Menggunakan Pendekatan Kontekstual Di MTs Wahid Hasyim 02 Dau**”

B. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang dirumuskan maka adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Menghasilkan modul pembelajaran IPA yang valid digunakan di kelas VIII
2. Mengetahui respon peserta didik terhadap modul pembelajaran IPA yang akan dikembangkan?

C. Spesifik Produk

Adapun spesifik produk dalam penelitian ini yaitu:

a. Spesifikasi modul

1. Modul menggunakan pendekatan kontekstual
2. Modul berisi materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan Kelas VIII
3. Modul berbentuk media cetak dengan ukuran kertas A4
4. Bagian-bagian modul terdiri dari Cover, Kata pengantar, Daftar isi, Peta konsep, Petunjuk penggunaan modul, Kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, Pendahuluan, Materi pembelajaran, Tugas mandiri, Rangkuman, Latihan soal, Kunci jawaban, Pedoman penilaian, Glosarium dan Daftar pustaka.

b. Capaian pembelajaran

1. Materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan
2. Kompetensi dasar
3. Indikator capaian
4. Struktur dan fungsi akar, batang, daun, dan bunga
5. Struktur dan fungsi jaringan tumbuhan
6. Teknologi yang terinspirasi oleh struktur tumbuhan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa
Dijadikan salah satu sumber belajar mandiri serta untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa

2. Bagi sekolah

Diharapkan dapat bermanfaat dan menambah bahan ajar sebagai referensi dalam pembelajaran IPA di kelas VIII

3. Bagi peneliti

Sebagai bekal untuk mengembangkan bahan ajar serta memberikan manfaat yang sangat penting berupa pengalaman baru dalam mengembangkan modul

4. Bagi universitas

Dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi para peneliti yang akan datang.

